

KOHESI GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL DALAM NOVEL *CINTA DALAM KARDUS* KARYA RADITYA DIKA & SALMAN ARISTO

GRAMMATICAL AND LEXICAL COHESION IN THE NOVEL *CINTA DALAM KARDUS* BY RADITYA DIKA & SALMAN ARISTO

Fadhila Dwi Juliyanti^{1*}, Atiqa Sabardila²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Indonesia^{1,2}

fadhiladwi33@gmail.com¹, as193@ums.id²

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah artikel: Diterima: 07 Juli 2022 Direvisi: 15 Desember 2022 Disetujui: 22 Januari 2023</p> <p>Kata kunci: <i>Novel, Kohesi gramatikal, Kohesi leksikal</i></p>	<p>Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kohesi gramatikal dan leksikal pada kalimat yang terdapat dalam novel <i>Cinta dalam Kardus</i> karya Raditya Dika dan Salma Aristo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan metode tersebut peneliti mencoba memaparkan analisis tentang kohesi gramatikal dan leksikal pada sebuah novel yang berjudul <i>Cinta dalam Kardus</i> karya Raditya Dika dan Salman aristo. Metode deskriptif yang digunakan pada penelitian ini dengan menganalisis dan mendeskripsikan kohesi gramatikal dan leksikal pada novel <i>Cinta dalam Kardus</i>. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data dokumen. Hasil penelitian ini yakni terdapat adanya unsur-unsur suatu kohesi gramatikal dan leksikal. Unsur-unsur kohesi gramatikal meliputi referensi, perangkaian, substitusi dan pelepasan. Unsur-unsur kohesi leksikal meliputi referensi, hiponimi, antonimi, repetisi dan ekuivalensi.</p>
Article Info	ABSTRACT
<p>Article history: Received: 07 July 2022 Revised: 15 December 2022 Accepted: 22 January 2023</p> <p>Keyword: <i>Novel, Grammatical cohesion, Lexical cohesion</i></p>	<p>This article aims to describe the forms of grammatical and lexical cohesion in sentences which appear in the novel <i>Cinta dalam Kardus</i> by Raditya Dika and Salma Aristo. The method used in this research is using descriptive qualitative method. Through this method the researcher tries to explain the analysis of grammatical and lexical cohesion in a novel entitled <i>Cinta dalam Kardus</i> by Raditya Dika and Salman Aristo. The descriptive method used in this research is to analyze and describe the grammatical and lexical cohesion in the novel <i>Cinta dalam Kardus</i>. The data collection technique used in this research is document data analysis. The results of this research show that there are elements of grammatical and lexical cohesion. The elements of grammatical cohesion include reference, concatenation, substitution and detachment. The elements of lexical cohesion include reference, hyponymy, antonym, repetition and equivalence.</p>

PENDAHULUAN

Novel adalah karya sastra fiksi. Istilah "novel" juga dapat merujuk pada narasi fiktif yang diceritakan melalui kata-kata tertulis atau lisan dan termasuk komponen internal dan eksternal. Biasanya, sebuah novel menceritakan keberadaan manusia saat berinteraksi dengan lingkungan dan dengan orang lain (Saputro, dkk., 2020). Bahasa yang dituturkan seseorang ditentukan bagaimana suatu cara seseorang berkomunikasi terhadap orang lain (Sumiharti, dkk., 2020), pengarang Cinta dalam Kardus menggunakan bahasa yang sederhana. *Cinta dalam Kardus* mencoba untuk menciptakan komedi yang tidak dapat menarik minat dari seorang pembaca untuk membaca novel tersebut. novel ini bukanlah cerita komik Indonesia biasa, namun Salman Aristo dan Raditya Dika berhasil mewujudkannya dalam bentuk novel yang membuat pembaca penasaran dan mengikuti ke dalam cerita novel tersebut.

Novel *Cinta dalam Kardus* menceritakan sebuah cerita novel yang bergenre komedi romantis. Remaja saat ini, sebagian besar menyukai novel yang bergenre romantis, karena sesuai dengan cerita pada kisah remaja masa kini. Raditya Dika adalah salah satu pengarang yang karya-karyanya tak lepas dari romantisme remaja masa kini (Amelia, dkk., 2016).

Menurut Tarigan (Hardiaz, dkk., 2020), wacana yakni suatu kesatuan kebahasaan yang paling lengkap dan paling besar di atas suatu frasa atau klausa, dengan kohesi yang berkelanjutan serta awal dan penutup yang khas, disajikan secara lisan. atau secara tertulis. Sementara itu, Chaer (Rita, dkk., 2020) mendefinisikan wacana sebagai hierarki gramatikal

terbesar dalam bahasa. Dengan demikian, wacana merupakan satuan kebahasaan tertinggi di atas kalimat, klausa, frasa, kata, morfem, dan fonem, dan mencakup komunikasi lisan dan tulisan, seperti laporan artikel ilmiah. Menurut (Sunajaya dkk., 2020) sebuah wacana dikatakan benar jika huungan antar kalimatnya kohesif dan koheren.

Djajasudarma (Astuti, 2019) suatu wacana yang sesuai dapat diwujudkan dengan menggunakan suatu penanda dalam kohesi. Brown dan Yule (Aisya, 2018) mendefinisikan kohesi sebagai keterhubungan pada komponen-komponen sebuah teks yang diekspresikan melalui penggunaan unsur-unsur kebahasaan. Kohesi yaitu konsep suatu pada makna yang menuju pada hubungan antar makna dalam wacana. Kohesi didefinisikan dalam pidato sebagai koherensi bentuk yang membangun hubungan sintaksis secara struktural. Sumantri (Azis, 2015) mendefinisikan kohesi adalah suatu kaitan antar kalimat yang dikatakan secara jelas oleh unsur-unsur gramatika dalam kalimat yang membentuk wacana.

Jenis wacana, sebagaimana didefinisikan oleh Rani, Arifin, dan Martutik dalam (Tahaa, dkk., 2021), meliputi kohesi gramatikal dan leksikal. Dengan demikian, wacana dan bahasa saling terkait erat, karena wacana adalah tingkat bahasa yang paling tinggi. Kohesi gramatikal dapat ditentukan oleh bentuk dan struktur internal wacana. Referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi merupakan contoh penanda kohesi gramatikal wacana. Keterpaduan gramatikal dicapai dengan penggunaan komponen berbasis aturan. Sebaliknya, kohesi leksikal mengacu pada hubungan antara komponen wacana. Repetisi (pengulangan), sinonim (kesetaraan),

antonim (lawan kata), hiponim (sambungan bagian atau isi), kolokasi (pasangan kata), dan ekuivalensi merupakan indikator leksikal dari ciri leksikal ini.

Penelitian ini memiliki suatu tujuan untuk mengetahui kohesi gramatikal dan leksikal pada novel *Cinta dalam Kardus* karya Raditya Dika dan Salma Aristo. Penelitian dilakukan untuk lebih memahami bagaimana bentuk kohesi gramatikal dan leksikal pada novel *Cinta dalam Kardus*. Karena novel merupakan karya sastra yang penyajian ciri gramatikal dan leksikalnya diyakini paling komprehensif dari berbagai teori lain, maka novel juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian sastra tentang kohesi gramatikal dan leksikal.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Mukhtar (Saputro, 2020), metode deskriptif kualitatif yakni suatu teknik atau metode yang dipakai peneliti untuk menggali fakta atau teori mengenai suatu penelitian tertentu. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan analisis peneliti terhadap kohesi gramatikal dan leksikal pada novel *Cinta dalam Kardus* karya Raditya Dika dan Salman Aristo. Langkah pertama dari teknik ini yaitu menguraikan dan mendeskripsikan kohesi gramatikal dan leksikal pada novel tersebut.

Analisis data dokumen dilakukan dengan mengumpulkan data pada penelitian ini, yang berupa kalimat atau kata yang termasuk ke dalam kohesi gramatikal dan leksikal pada novel *Cinta Dalam Kadus*, dengan mengumpulkan data dalam penelitian ini. Analisis data dokumen dilakukan melalui penggunaan prosedur mengumpulkan

dan mencatat. Setelah mengumpulkan atau mengevaluasi data, itu dikumpulkan dan disimpan dalam dokumen yang disebut hasil analisis. Tahap analisis data mengacu pada tahap observasi dan menganalisis suatu data yang ditemukan. Proses tahap pengolahan data, peneliti menggunakan strategi observasi. Selain itu, teknik ini dokumentasi yang penulis temukan pada kohesi gramatikal dan leksikal terhadap novel *Cinta dalam Kardus* karya Raditya Dika dan Salma Aristo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut hasil penelitian dari novel *Cinta dalam Kardus* karya Raditya Dika dan Salma Aristo, terdapat kohesi gramatikal dan leksikal. Jenis kohesi gramatikal adalah referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Sedangkan kohesi leksikal yakni repetisi, sinonim (persamaan kata), kolokasi (perpaduan kata), hiponimi, antonim (lawan kata), dan ekuivalensi (kesetaraan).

Kohesi Gramatikal

Menurut Sumarlam (2008) kohesi gramatikal meliputi referensi, penyulihan, pelepasan, dan konjungsi.

a. Referensi (Pengacuan)

Referensi adalah hubungan antara satu unsur dalam wacana dengan unsur lainnya. Menurut Haliday dan Hasan (1976:32), acuan dapat juga berhubungan dengan konteks situasi atau konteks situasi. Berikut informasi bibliografi *Cinta dalam Kardus*:

- (1) Gue emang pengagum **wanita**. Buat gue, **mereka** itu dahsyat. (CDK_6)
- (2) Ya, gue menyadari betul perbedaan ini dan ini bikin gue yakin bahwa **Key** itu berbeda. Ya,

- dia** beda dengan mantan-mantane gue yang lain. Key, kamu di mana?. (CDK_9)
- (3) Memang, sih, di sana gue melihat beberapa orang-yang gue duga sebagai **kru** sudah datang. **Mereka** tengah mengangkut barang-barang ke studio. (CDK_39)
- (4) Pun demikian, gue juga tahu bahwa **orang-orang** di sini bukanlah robot, apalagi dewa. **Mereka** juga bisa lelah, juga bisa marah, bosan, sakit, atau mungkin saja frustrasi. (CDK_46)
- (5) Menurut gue, **Mas Aris** itu visioner. **Ia** memberi sebuah cerita baru, dan packingnya nggak basi. (CDK_79)

Pengacauan jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual lain (Ardiyanti, 2019). Pada data (1) satuan lingual *wanita* mengacu pada kata *mereka* yang merupakan bentuk pesona jamak, pada pronomina mereka yakni kata ganti persona ketiga jamak. Pengacu kata mereka merupakan pengacuan endofora karena acuan kata mereka berasal dari teks wacana (Yunus, M., Maulita, 2021). Pada data (2) bahwa *key* mengacu pada satuan lingual *dia* yang mengacu pada pesona tunggal. Data (3) kata *kru* mengacu pada *mereka*, yang merupakan pesona ketiga jamak yang mengacu pada dalam teks (pengacuan anafora dan endofora. Data (4) kata *orang-orang* yakni mengacu pada satuan lingual *mereka* yang merupakan bentuk pesona ketiga jamak. Data (5) terdapat pronomina *ia* termasuk pada klausa yang kedua, pronomina tersebut mengacu pada nama *Mas Aris* yang

terdapat pada klausa pertama kalimat tersebut.

b. Perangkaian (konjungsi)

Konjungsi adalah sebuah kata penghubung, yang dapat menghubungkan frasa, kalimat, wacana dan dua kata. Menurut Halliday dan Hasan (1976), konjungsi dianggap beda terhadap kohesi lainnya. Terdapat konjungsi dalam novel *Cinta dalam Kardus*:

- (6) Gue nggak mau mati muda, sih. Cita-cita gue masih panjang, Cuy! Kalau diurut, rentetan cita-cita gue itu bisa dimulai dari sukses di dunia seni hiburan, *kemudian* kaya raya, lalu digandrungi wanita, dan mati masuk surga. Simpel, kan? Masalahnya, sampai saat ini, kok, belum ada tanda-tanda bahwa cita-cita pertama gue aja bisa jadi kenyataan. (CDK_6)
- (7) Sejak gue kecil, kami terbiasa berbincang-bincang soal banyak hal. Sejauh yang gue ingat, dia selalu meladeni omongan gue, mulai dari gumaman anak TK, cerocosan anak SD, hingga kesoktahuan anak SMA. **Dan** itu terus berlanjut hingga gue lulus kuliah dan menjadi sarjana muda. Tak pernah ada yang tertutup di antara kami. (CDK_9)
- (8) Sebetulnya, gue nggak tertarik pergi. Jangankan pergi, makan saja nggak tertarik. **Tapi**, sejujurnya gue juga nggak bisa memikirkan hal yang lebih baik untuk dilakukan. (CDK_10)
- (9) Waktu itu gue berpikir bakal berjibaku dengan kemacetan, juga akan berkali-kali nyasar dalam mencari alamat. **Jadi**, sepertinya bijak untuk berangkat lebih awal. (CDK_13)

- (10) Suatu kali gue pernah pergi latihan ngeband bareng teman-teman dan gue tidak bisa memberi kabar **karena** baterai HP habis. **Karena** sedang berada di tengah-tengah latihan, gue pun memutuskan menunda memberi kabar. (CDK_26)

Data (6) pada kata *kemudian* termasuk ke dalam konjungsi antarkalimat. Data (7) kata *dan* termasuk ke dalam konjungsi koordinatif, konjungsi tersebut berfungsi untuk menghubungkan antarkalimat pertama menuju kalimat berikutnya serta konjungsi yang menyambungkan dua unsur atau lebih dan memiliki status pada sintaksis yang sama (Sinambela, dkk., 2019: 14). Data (8) kata *tapi* termasuk ke dalam konjungsi jenis koordinatif adversatif, konjungsi pada kata *tapi* tersebut menyatakan adanya makna pertentangan. Data (9) bahwa kata *jadi* termasuk ke dalam konjungsi subordinatif hasil. Pada data (10) kata *karena* termasuk ke dalam konjungsi subordinatif sebab pada novel Cinta dalam Kardus, konjungsi Subordinatif yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang memiliki status sintaksis yang tidak sama.

c. Substitusi

Substitusi adalah proses penggunaan kembali komponen linguistik dari entitas yang lebih besar. Substitusi digunakan untuk memberikan ciri yang membedakan atau untuk menguraikan struktur tertentu. Kridalaksana (Ismawati, dkk., 2020).

- (11) Beberapa tahun yang lalu, gue pernah pacaran dengan **seorang perempuan cantik**. Ya ini dia

bernama **Lala** Cantiknya se perti apa? Wah, pokoknya nggak terbantahkan. Kalau kit melihat stereotip model-model yang berseliweran di way sebuah pertunjukan fesyen, ya, seperti itulah Lala.

- (12) Teman-teman gue dulu suka bertanya, "Kok lo bisa, sh, Jon, pacaran sama **Lala**?" Ada sedikit kebanggaan. Memang, bisa pacaran dengan **kembang dari segala kembang**. Namun tentu saja gue nggak mau kalah gengsi.
- (13) Tapi gue tidak peduli, karena itulah yang gue rasakan pada saat itu pada **Joni Lennon**. Ya **dia seorang pria berjiwa bebas**, dia juga sensitif. Gue bisa merasakan mana hal yang wajar dan mana yang sudah di ambang batas (apalagi yang melampaui batas!).

Pada data (11) terdapat kata *seorang perempuan cantik* yang penyulihan atau substitusi *Lala* yang tergolong dalam pesona tunggal. Data (12) nama *Lala* (tergolong dalam pesona tunggal) merupakan penyulihan dari *kembang dari segala kembang*. Data (13) *Joni Lennon* merupakan penyulihan dari *dia seorang pria berjiwa bebas*. Kridalaksana (Ismawati, dkk., 2020). Penggantian dilakukan untuk mendapatkan pada unsur pembeda dan menerangkan setruktur tertentu. Substitusi yang disebut juga dengan penggantian unsur semacam bahasa dari unsur lain dari satuan bahasa yang lebih besar. Dengan begitu, pemakaian unsur-unsur internal kohesi gramatikal disebut dengan substitusi pada karya fiksi (novel) terlihat menarik karena terikat antarunsur yang kohesif dan padu.

d. Pelesapan

Pelesapan adalah peniadaan unsur tertentu dalam suatu kalimat atau teks (Wiyanti, Endang., 2016)

- (14) Kalan John Lennon berhasil merilis album pertama bersama The Beatles, *Please Please Me*, ketika berusia 23 tahun, **John Lennon** belum melakukan apa-apa untuk umurnya yang 24 tahun.

Pada kalimat data (14) terdapat kata yakni nama John Lennon yang berkedudukan sebagai subjek dan pelaku. Satuan lingual ini mendapati pelesapan pada antara penggalan kalimat John Lennon berhasil merilis album pertama bersama The Beatles dan John Lennon belum melakukan apa-apa untuk di umurnya yang 24 tahun. Penggalan kalimat tersebut dapat dilihat yang terleta pada titik diatas, seperti yang ada pada kutipan itu, ada unsur lingual yang dilesapkan yakni John Lennon pada kalimat kedua. Pelesapan suatu penghilangan frasa ataupun klausa (Muhyidin, 2021). Fungsi pelesapan yaitu supaya pembaca tidak akan mengalami kebosanan pada penggalan yang berbentuk sama, tujuan dari pelesapan ini juga menambah terbentuknya sebuah wacana fiksi (novel).

Kohesi Leksikal

Qudus (Nurfritriani dkk., 2018) menegaskan bahwa kohesi leksikal memfasilitasi terbentuknya wacana yang kohesif dalam sebuah wacana. Kohesi leksikal ditunjukkan dengan pengulangan, sinonim, antonim, dan hiponimi

a. Repetisi (Pengulangan)

Menurut (Izar, Julisah, dkk., 2019: 59) repetisi yakni pengulangan

suatu lingual (suku, kata, bagian kalimat) yang memperoleh suatu tekanan pada sebuah konteks yang benar.

- (15) Rupanya di dunia lain, Tina **menelpon gue bertubi-tubi**. Alhasil, begitu HP gue menyala, masuklah rentetan pesan dan notifikasi bahwa nomor Tina telah **menelpon gue berkali-kali**. (CDK_26-27)
- (16) Setelah tiga bulan gue memutuskan untuk menyudahi **hubungan** kami. Mau bagaimana lagi? **Hubungan** sudah tidak sehat dan justru akan berdampak buruk bagi kami jika diteruskan. (CDK_27)
- (17) Gue membolak-balik buku produksi itu untuk beberapa saat, mencatat **hal-hal** yang kira-kira penting, atau **hal-hal** yang membingungkan untuk nanti gue tanyakan. (CDK_28)
- (18) Gue **menelan ludah**. Kemudian **menelan ludah** lagi, dan sekali lagi. Gue nggak kuat mendengar apa yang barusan gue katakan. (CDK_32)
- (19) Saat itu gue merasa putus adalah jalan keluar yang **terbaik**. **Terbaik** buat gue, juga **terbaik** buat dia. (CDK_41)
- (20) **Kita melihat Anca** menyemprot kamar Miko ke seluruh isis ruangan. Terlihat jelas, Anca menyemprot terlalu banyak. **Kita melihat Anca**, perlahan pingsan. Anca jatuh dekat sekali dengan posisi kardus sebenarnya. (CDK_131)
- (21) Tak ada yang menanggapi.
STANDUP COMEDIAN PEMULA (CONT'D) Lucu nggak? Nggak lucu ya?
Penonton hanya saling pandang.

STANDUP COMEDIAN PEMULA (CONT'D) Uh... Boleh turun aja nggak?nak itu melihat ke Harry. Harry mengangguk dengan Sambil membawa kardus dan telepon di kupingnya, Miko masuk ke dalam kafe. (CDK_140)

Pada data (15) terdapat kalimat yang terjadi repetisi, kalimat *menelpon gue bertubi-tubi* serta pada kalimat *menelpon gue berkali-kali* memiliki makna yang sama terjadinya pengulangan pada kalimat tersebut. Data (16) terdapat kata *hubungan* yang muncul dua kali yang berfungsi sebagai penjelasan lanjutan kalimat tersebut. Data (17) terdapat kata yang diulang yaitu *hal-hal* terjadi pengulangan kata pada unsur lingual kata tersebut serta memberi tekanan pada konteks kalimat tersebut. Data (18) terdapat repetisi pengulangan kata pada kalimat *menelan ludah* yang terjadi berturut dua kali pada lingual kalimat tersebut. Data (19) menunjukan kalimat repetisi pengulangan kata pada kata *terbaik*, kata *terbaik* diulang berturut-turut beberapa kali dalam sebuah konstruksi. Data (20) terjadi repetisi pengulangan pada kalimat *kita meliha Anca* yang terjadi pada awal kalimat, sinekdoke (pengulangan satuan lingual pada awal kalimat) dan di tengah kalimat. Data (21) terdapat kata yang diulang pada kalimat **STANDUP COMEDIAN PEMULA (CONT'D)** terulang secara berkesinambungan yang bertujuan untuk memberikan pentingnya kata tersebut pada pernyataan kalimat yang diulang.

b. Sinonimi

Sinonimi yaitu salah satu unsur pada aspek leksikal suatu wacana.

Sinonimi disebut juga dengan persamaan kata.

- (22) Malam itu cukup **terang**, dengan purnama menjatuhkan. Kemudian **cahaya**nya pada pucuk-pucuk daun yang menggantung di rimbun pohon. "Hmm... ada apa, ya?"(CDK_32)
- (23) Selama ini gue selalu berpikiran bahwa me nulis **komedi** yang bagus itu, ya, mesti **lucu** bagi semua orang. Alhasil, muncullah ketakutan di dalam diri karena tidak dapat memuaskan semua orang. (CDK_36)

Pada data (22) *terang* dan *cahaya* merupakan kata yang padu, data (23) kata *komedi* merupakan sinonim dari kata *lucu* yang memiliki makna semantic yang sama, sinonimi yakni aspek leksikal untuk mendukung kepaduan wacana. Menurut Widayanti (2017) Sinonimi di pakai pada hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual lain dalam wacana

c. Antonimi

Antonimi yaitu elemen lingual yang makna kata berlawanan dengan satuan lingual yang lain.

- (24) Gue melihat jam di sisi tempat tidur menunjukkan pukul 10.00. Wuah, **kesiangan!** Hari ini adalah hari ketiga syuting film Cinta dalam Kardus. Rencananya, gue mau datang **pagi-pagi sekali** untuk melihat bagaimana kru dan pemain bersiap-siap.
- (25) Sayangnya, Dara sepertinya tipe populer. Bukan, gue bukan mengatakan bahwa semua **perempuan** yang populer dan

- ramah dengan **pria** adalah tukang selingkuh. (CDK_68)
- (26) Kapan belok, dari hubungan yang **tenang** jadi banyak **goncangan**. (CDK_123)
- (27) KIPLI
Uh... iya, **nanti** aja ya..
CACACA
Pake **sekarang** aja.

Pada data (25) lawan kata antara unsur *kesiangan* dan *pagi-pagi sekali* merupakan lawan mutlak karena mempunyai pertentangan makna secara mutlak. Kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Kedua kata tersebut mempunyai arti yang berlawanan. Pada data (26) lawan kata *perempuan* merupakan *pria*. Jenis antonimi termasuk jenis oposisi mutlak (Nurvita: 2020). Pada data (27) lawan kata antara unsur *tenang* yaitu *goncangan*, serta data (28) menunjukkan antaronim dari kata *nanti* yaitu *sekarang*. Kedua kata tersebut memiliki makna yang berlawanan.

d. Hiponimi

Menurut Rohmawati (2020) hiponimi yaitu kaitan antara satuan bahasa yang artinya bagian dari makna lingual lainnya bersifat atas bawah.

- (28) Film-film yang ditulisnya hampir selalu laris manis tanjung kimpul. Sebut saja, **Laskar Pelangi, Jakarta Hati, Sang Penari, hingga Ayat-ayat Cinta** yang ditulisnya bersama sang istri, Ginatri S. Noer. (CDK_20)
- (29) Dika ini terkenal sebagai komedian. Dia sudah menelurkan beberapa buku komedi, **seperti Kambing Jantan, Cinta Brontosaurus, dan Manusia Setengah Salmon**. Selain menulis, dia juga aktif dalam

dunia stand up comedy. (CDK_20)

- (30) Kini, di lokasi syuting rehat sejenak. Mas Aris dengan setelan **pakaian khasnya: kaus berlapis, kemeja panjang yang dibiarkan tak berkancing, celana jeans, dan sepatu koverse**, menghabiskan waktu dengan iPadnya di meja sutradara. (CDK_46)

Data (29) terdapat kata *Laskar Pelangi, Jakarta Hati, Sang Penari, hingga Ayat-ayat Cinta* yang merupakan hiponim dari unsur film. Data (30) terdapat kata *seperti Kambing Jantan, Cinta Brontosaurus, dan Manusia Setengah Salmon* yang merupakan hiponim dari jenis buku. Data (31) terdapat kata kaus berlapis, kemeja panjang yang dibiarkan tak berkancing, celana jeans, dan sepatu koverse yang merupakan hiponim pakaian khas mas Aris. Hiponimi yakni kaitan atas bawah pada satuan bahasa artinya bagian dari arti lingual lainnya yang bersifat atas bawah (Rohmawati, dkk., 2020). Pemakaian kata-kata tersebut berfungsi untuk memadu hubungan antar unsur pada paragraf, yang pertama untuk mengungkapkan hubungan makna antara unsur yang mencakupi.

e. Ekuivalensi

Ekuivalensi adalah ikatan pada suatu hubungan kesepadanan atau kedudukan antara satuan lingual yang lain pada sebuah paradigma.

- (31) Gue bagai tersambar petir mendengarnya. **Pemikiran** itu merupakan hal yang sama sekali tidak pernah terlintas di kepala gue. Selama ini gue selalu **berpikiran** bahwa me nulis komedi yang bagus itu, ya, mesti

- lucu bagi semua orang. (CDK_34)
- (32) Ketika dulu dia membacakannya buat gue, rasanya memang sangat menyentuh. Rahma bilang ke gue kalau puisi ini dia tulis setelah **menonton** Romeo and Juliet untuk ke delapan kalinya. Katanya, "Makin **ditonton** makin dalam." Palung lauuut kale. (CDK_39)
- (33) Sambil **menelpon**, Miko keluar dari dalam mobil. Dia membuka pintu belakang mobilnya, mengambil beberapa KERTAS CATATAN yang dia masukkan ke dalam celana jeansnya. Putri masih berbicara **di telepon** (CDK_136)
- (34) Kipli **tersenyum**. HP Miko kembali bunyi. Putri menelepon kembali. Miki merejectnya. CACA (CONT'D)
- (35) Kamu pake dong kalungya. Kipli hilang **senyumnya** berbisik. (CDK_145)

Kata pada data (32) pemikiran dan berpikiran dari kata tersebut terbentuk dari bentuk asal yang sama yaitu pikir sehingga membuktikan adanya hubungan kesepadanan atau ekuivalensi. Data (33) menonton dan ditonton berasal dari kata dasar tonton, kata tersebut terdapat keadaan sebanding dalam kalimat dan imbuhan yang berbeda pada kata menonton yang memiliki imbuhan me-nonton, data (34) pada kata menelpon memiliki kata dasar telepon yang berimbuhan menelpon kata tersebut memiliki kata dasar yang sama dan sebanding dengan kata ditelepon yang berimbuhan ditelepon dan data (35) tersenyum dan senyumnya memiliki kata dasar yang sama serta keadaan yang sebanding dalam kata yang berbeda yaitu pada

imbuhan ter-senyum senyum adanya hubungan kesepadanan atau ekuivalensi.

PENUTUP

Dalam penelitian ini yang menandakan kohesi leksikal dan kohesi gramatikal pada novel Cinta dalam Kardus karya Raditya Dika dan Salman Aristo terbukti adanya kohesi gramatikal dan kohesi leksikal di dalamnya. Pada kohesi gramatikal terdapat referensi (pengacuan) ditemukan 5 data, perangkaian (konjungsi) ditemukan 5 data, substitusi ditemukan 3 data, pelesapan ditemukan 1 data. Jadi, keseluruhan data yang ditemukan dalam bentuk kohesi gramatikal terdapat 14 data. Pada kohesi leksikal terdapat repetisi atau pengulangan ditemukan 7 data, sinonimi ditemukan 2 data, antonimi ditemukan 4 data, hiponimi ditemukan 3 data, dan ekuivalensi ditemukan 4 data. Jadi keseluruhan data yang ditemukan pada kohesi leksikal terdapat 21 data.

Dari beberapa data yang telah didapatkan, sebagian besar yaitu data yang mengandung aspek repetisi. Kohesi leksikal ditemukan lima aspek, yaitu repetisi sinonimi, hiponimi, antonimi, dan ekuivalensi dan pada kohesi gramatikal ditemukan 4 aspek yaitu referensi, substitusi, pelesapan, dan konjungsi. Penelitian ini dapat dijadikan landasan pada pembelajaran bahasa Indonesia yang spesifik dalam materi pokok kebahasaan karena dalam penelitian ini meneliti tentang aspek kohesi gramatikal dan aspek kohesi leksikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisya, Siti. (2018). “Kohesi Gramatikal dan Leksikal Pada Pidato Malala Yousafzai The Pen Is Mightier Than The Sword”. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratuwangi*, Vol. 2, No. 4, Hal.3
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/20404/20010>
- Amelia, Sindy Dwi Riski. (2016). “Analisis Skenario Film Cinta dalam Kardus Karya Raditya Dika: Kajian Psikologi Remaja”. *Jurnal Publika Budaya*, Vol. 1, No.1, Hal 1-17
<http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/73376>
- Ardiyanti, Devi dan Setyorini, Ririn. (2019). “Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Cerita Anak Berjudul “Buku Mini Dea” Karya Watiek Ideo dan Yuli Rahmawati”. *Jurnal Sebasia: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 2, No. 1, Hal 7-13
<https://doi.org/10.29408/sbs.v2i1.1347>
- Astuti, Sri Puji. (2019). “Kohesi dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan” *Jurnal Undip: Fakultas Ilmu Budaya*.
<https://doi.org/10.14710/nusa.14.3.364-375>
- Azis, Anie Wulandari. (2015). “Pemarkah Kohesi Leksikal Dan Kohesi Gramatikal”. *Jurnal Dialektika*, Vol. 1, No.1, Hal.72.
<http://journal.fkipunilaki.ac.id/index.php/DIA/article/view/8>
- Hardiaz, Rita Mey dkk. (2020). “Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran”. *Jurnal Pendidikan Rokania*, Vol. V, No. 2, Hal.196-205)
<http://repository.upstegal.ac.id/eprint/2105>
- Ismawati, Ismi Dkk. (2020). Kohesi dan Koherensi dalam Novel KKN di Desa Peanari Karya Simpleman dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 5, No. 3, Hal 123-131.
<https://doi.org/10.32938/jbi.v5i3.612>
- Izar, Julisa., Afria, Rangki., Sanjaya Dimas. (2019). “Analisis Aspek Gramatikal dan Leksikal Pada Cerpen Ketek Ijo Karya M. Fajar Kusuma”. *Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 3, No. 1, Hal 55-72.
<https://onlinejournal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Muhyidin, Asep. (2021). “Kajian Kohesi Gramatikal Subtitusi dan Elipsis dalam Novel Khotbah di atas Bukit Karya Kuntowijoyo”. *Jurnal Dieksis*, Vol. 13, No. 2, Hal 110-121.
<http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v13i2.7771>
- Raditya Dika dan Salman Aristo. (2013). “Cinta dalam Kardus”. Jakarta: Plotpoint Publishing.

- Rohmawati Nurvita., Dkk . (2020). Analisis Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Cerpen “Filosofi Kopi” Karya Dee Lestari. *Jurnal Widyabastra*, Vol. 8, No. 1, Hal 60-65. <http://doi.org/10.25273/widyabastra.v8i01.6766>
- Saputro, Ardianna Artati dan Savir Endah Ridha. (2020). “Analisis Kohesi Gramatikal Konjungsi dalam Wacana Novel Ayah Karya Andrea Hirata”. *Disastra. Jurnal Pendidikan Bahasan Sastra Indonesia*, Vol. 2., No.1, Hal. 75-85 <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/disastra/article/view/2536>
- Sinambela, Kristina, Dkk. (2019). Aspek Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Karangan Eksposisi Kelas X SMA Negeri 1 Laguboti Kabupaten Toba Samosir TA 2018/2019. *Jurnal Genre*, Vol.1, No. 1. Hal 9-16. <https://doi.org/10.26555/jg.v1i1.1054>
- Sumarlam. (2008). “Analisis Wacana Teori dan Praktik”. Surakarta: Pustaka Cakra
- Sumiharti dan Ismawatia, Mia. (2020). “Kohesi Gramatikal dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata”. *Jurnal Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 4, No. 2, Hal 249-260. <http://dx.doi.org/10.33087/aksra.v4i2.206>
- Sunajaya., Saragih, Gustaman., Restoeningroem. (2020). “Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Kumpulan Cerpen Konvensi Karya A. Mustofa Bisri”. *iskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol. 3, No. 3, Hal 261-267. <http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v3i03.8230>
- Tahaa, Mujahid dkk. (2021). “Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Penggalan Novel “Kekuatan Ekor Biru Nataga” dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas 7”. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, Vol. IX, No. 2, Hal. 120-129. <https://doi.org/10.31813/gramatika/9.2.2021.381.120--129>
- Widayanti, Sri. (2017). Analisis Wacana Cerpen “Tinggal Matanya Berkedip-kedip” Karya Ahmad Tinjauan Aspek Leksikal Budaya serta Penanda Kohesi Gramatikal dan leksikal. *Jurnal EduasiLingua Sastra*, Vol. 15, No. 2, Hal 73-87. <https://doi.org/10.47637/elsa.v15i2.69>
- Wiyanti, Endang. (2016). “Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi dan Elipsis dalam Novel “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 16, No. 2, Hal 188-202. <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v13i2.7771>
- Yunus, M., Maulita. (2021). “Kohesi Gramatikal Pengacuan Cerpen Kena Batunya Karya Veronica

pada Buku Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII”. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, Vol.6, No. 1, Hal 11-19.

<https://doi.org/10.33654/sti.v6i1.1257>